

Isu Kepentingan Media dalam Film Truth dengan Analisis Framing Robert N Entman

The Issue of Media Interest in The Film Truth Using Robert N Entman Framing Analysis

¹Muhammad Ghafur Fadillah

¹Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹muhammadghafurfadillah@gmail.com

Abstract. Through research methods of qualitative and framing analysis approach, the researcher uses a model by Robert N Entman to find the actual frame in the Truth film by performing an analysis in four phases: defining problems, diagnosing cause, passing moral judgment, and giving treatment of recommendation. It is interesting to see how the scope of an editorial team in a media company could be open in the form of a film. It is something that rarely known to the public of how news were formed before they get published. But what happens if, after the news that they make the team stumbled on an issue and they were dismissed with reasons to save the good name of the company. This film based on the book "Truth and Duty" by Mary Mapes who have won The Peabody Award (award for the best program in the radio and television broadcast journalism, documentary, education, kids, and entertainment).

Keywords: Framing, media interest, Robert N Entman, Qualitative.

Abstrak. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing peneliti menggunakan model dari Robert N Entman untuk menemukan bingkai apa yang sebenarnya dilakukan dalam film Truth yang akan dianalisis dalam empat bagian yaitu define problems, diagnose cause, moral judgment, treatment recommendation. Hal ini menjadi menarik ketika bagaimana lingkup sebuah tim redaksi dalam suatu perusahaan media bisa terbuka dalam berbentuk sebuah film, dimana hal tersebut jarang masyarakat umum ketahui, seperti bagaimana proses sebuah berita bisa terbentuk sedemikian rupa sebelum diterbitkan. Namun apa jadinya apabila setelah berita yang mereka buat tersandung masalah lalu tim tersebut dipecat dengan alasan menyelamatkan nama baik perusahaan. Film yang diangkat dari buku "Truth and Duty" karya Mary Mapes yang pernah inipun memenangi penghargaan Peabody Award (Penghargaan untuk program terbaik dalam jurnalisme penyiaran radio dan televisi, film dokumenter, pendidikan, anak-anak, dan hiburan).

Kata Kunci: Framing, Kepentingan media, Robert N Entman, Kualitatif.

A. Pendahuluan

Sejatinya menjadi pengantar sebuah informasi dari satu sumber menuju khalayak ramai dan juga penegas isu-isu yang belum pasti kabarnya adalah hal yang sangat penting dan proses tersebut pun lalu dinamakan jurnalisme. Secara luasnya, jurnalisme bertugas menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui tahapan tersebut lalu di eksekusi oleh media sebagai tempat bernaungnya para wartawan. "Jurnalisme adalah sebuah kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita di surat kabar sebagai kewartawanan." (Nurudin, 2009:9)

Hal tersebut pada zaman dahulu dalam prosesnya terjadi sesuai dengan prosedur dan tidak mendapat keraguan karena profesi jurnalis sendiri memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki atau tidak semua orang bisa melakukannya, namun apa jadinya disaat era informasi global yang saat ini semakin terbuka dimana dunia daring yang memiliki kemampuan yang tidak terbatas. Menarik bagi penulis, hal ini menjadi salah satu hal yang paling disorot untuk beberapa tahun kebelakang dimana proses mencari data dalam sebuah pembuktian isu atau kabar yang berkaitan menjadi sangat mudah terlepas dari keakuratannya yang belum tentu benar, menjadikan profesi jurnalis sendiri sedikit terancam.

Mulai dengan transisi media yang berbasis konvensional hingga yang telah

beredar saat ini yaitu basis digital yang biasa kita sebut dengan konvergensi media. Dalam film “*Truth*” diperlihatkan bagaimana kuatnya dunia viral dengan para penggunanya yang juga bisa mencari tahu latar belakang dan ikut mencari kebenaran sebuah berita yang menjadi poin utama film tersebut.

Salah satunya yang ingin penulis bahas adalah media yang elektronik yang menggunakan Televisi sebagai perantara penyampaian informasi, sebuah alat yang saat ini menjadi kebutuhan primer bagi berbagai lapisan masyarakat, dengan audio-visual (gambar dan suara) memiliki pengaruh menyampaikan informasi yang sangat kuat, juga dengan semakin variatifnya program televisi yang disuguhkan kepada khalayak lambat laun muncul menjadi persaingan antar pihak nasional ataupun swasta, entah itu dari program acara hiburan hingga program berita yang selalu menjadi andalan. Idiom “Tak ada siaran Tv tanpa berita” mungkin dapat menggambarkan betapa program berita sangat digandrungi oleh khalayak. Berita di televisi tersebut merupakan buah karya jurnalisme televisi.

Film yang diangkat dari buku “*Truth and Duty*” karya Mary Mapes yang pernah memenangi penghargaan *Peabody Award* (*Penghargaan untuk program terbaik dalam jurnalisme penyiaran radio dan televisi, film dokumenter, pendidikan, anak-anak, dan hiburan*). Berkisah mengenai dipecatnya atau dibubarkannya Mary Mapes dan tim berita yang dia miliki diakibatkan simpang siur dalam memverifikasi data sebagai sumber peliputan yang terjadi dalam dunia viral, pada saat menjadi kepala sebuah tim program berita investigasi bernama *60 minute* di stasiun Tv CBS, dan bagaimana perusahaan itu membubarkannya dengan alasan untuk menyelamatkan perusahaan. Dalam hal ini yang penulis tambahkan sebagai penguat penelitian adalah sebuah kepentingan media bertaruh dengan produk jurnalistik yang sah, yang notabene menjadi komoditas yang dijual dan dikarenakan isu miring yang nanti penulis jelaskan menghasilkan dampak buruk berita perusahaan. Seperti menurut Vincent Mosco (1998, hal.25) bahwa komodifikasi mengacu pada pemanfaatan barang dan jasa yang dilihat dari kegunaannya kemudian bertransformasi menjadi komoditi yang bernilai jual pasar.

Bermula ketika pada saat itu pemilu untuk pemilihan presiden kembali pada tahun 2004, John W Bush sebagai presiden yang masih menjabat disinyalir menjajaki karir militernya dengan penuh kecurangan bahkan pernah mengelak dari perang Vietnam dimana itu menjadi kewajiban dia sebagai tentara saat itu. Hal itu di isukan akibat kedekatan-kedekatan dengan beberapa pejabat setempat, hal ini oleh Mary Mapes merasa patut untuk ditelusuri untuk kemudian dibeberkan kepada khalayak umum sebagai sebuah kebenaran yang ditutupi. Lebih lanjut media adalah sarana bagaimana pesan di sebar dari komunikator ke komunikan (khalayak). Secara tidak langsung film merupakan media massa yang tepat untuk menyebarkan pesan tentang kebenaran dari suatu kejadian atau berita.

Dalam ranah ilmu komunikasi media, menurut Eriyanto adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke komunikan (khalayak). Jadi secara tidak langsung film merupakan media massa yang tepat untuk menyebarkan pesan tentang kebenaran dari berita. Sehingga menurut penulis, film ini tentu menjadi pengantar yang sangat bagus bagi khalayak ramai bagaimana sebuah proses berita bisa disajikan dengan segala polemik yang ada di dalamnya.

Adapun Tujuan Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal berikut ini:

1. Untuk mengetahui pembingkai isu kepentingan media dalam film Truth dilihat dari *Define Problems?*

2. Untuk mengetahui pembingkai isu kepentingan media dalam film Truth dilihat dari *Diagnose Cause*?
3. Untuk mengetahui pembingkai isu kepentingan media dalam film Truth dilihat dari *Make Moral Judgment*?
4. Untuk mengetahui pembingkai isu kepentingan media dalam film Truth dilihat dari *Treatment Recommendations*?
5. Untuk mengetahui kebebasan pers di era globalisasi saat ini dalam film Truth menurut sudut pandang penulis?

B. Landasan Teoritis

Pada film “*Truth*” analisis framing dapat menyederhanakan maksud kompleks yang terkandung dalam film tersebut menjadi mudah dipahami oleh khalayak umum. Bagaimanakah film tersebut dibingkai sedemikian rupa, agar aspek-aspek dari realitas yang dilakukan oleh media dapat dilihat dengan cara, *Define problems* atau pendefinisian masalah, *Diagnose causes* atau memperkirakan penyebab masalah, *Make moral judgement* atau membuat pilihan moral, *Treatment recommendation* atau menekankan penyelesaian, Berdasarkan konsep dari Robert N. Entman peristiwa atau realitas diseleksi oleh media dan juga menonjolkan aspek-aspek tertentu untuk dapat dimaknai dan dimengerti oleh khalayak. Walaupun peristiwa atau isu tersebut sama, tetapi dalam setiap penyampaiannya setiap media memiliki cara yang berbeda-beda dalam menonjolkan berita yang dibuat, sehingga walaupun beritanya sama tapi dari isi beritanya tentu berbeda-beda antara media yang satu dengan media yang lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan

Dalam poin ini penulis berisikan dengan penjelasan dan kaitan dengan teori yang penulis bangun. Juga gambaran secara lengkap permasalahan yang terjadi dalam film ini, di bahas dengan menggunakan data pendukung yang telah penulis kumpulkan dari awal yaitu bagaimana isu kepentingan media dibingkai dalam film “*Truth*.”

Pembahasan Film Truth berdasarkan elemen *define problem*

Pada elemen ini, penulis mendapatkan bingkai bahwa dalam film ini kasus yang dialami oleh Mary Mapes ini menjadi poin utama dilihat dari porsi waktu yang diberikan oleh sang sutradara, Ihsan Achdiat sebagai penggiat film dokumenter menjelaskan bahwa sutradara memilih isu apa yang ingin ditekankan dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Hal ini pula dicerminkan dalam analisis gambar yang penulis lakukan, terlihat pada adegan dimana film tersebut baru dimulai (Gambar 4.1) yang berisi tentang percakapan dengan seorang pengacara. Juga pada adegan bagaimana berita tersebut mendapatkan persetujuan untuk tayang hingga mulai pengambilan data (Gambar 4.2, 4.3, 4.4). secara tidak langsung adegan-adegan tersebut menyajikan awal mula permasalahan dari awal sebagai jembatan untuk tahapan selanjutnya.

Pembahasan Film Truth berdasarkan elemen *diagnose cause*

Dalam *Diagnose Cause* atau apa yang menjadi penyebab masalah disini sangat jelas diterangkan bahwa titik kesalahan berada pada pundak Mary Mapes sebagai produser yang bertanggung jawab atas peliputan. Dalam film yang berdurasi dua jam lebih empat detik ini, disajikan secara detil bagaimana proses sebuah berita jurnalistik

dibuat, namun disini letak kesalahannya adalah pada salah satu dokumen yang terlewat prosesnya dalam melakukan *crosscheck* sehingga menjadi data yang tidak valid. Hal ini lah yang menjadi permasalahan dalam film ini. Apa yang dilakukan Mary Mapes dan timnya menurut penulis memang tergolong fatal karena verifikasi sebagai sumber peliputan memiliki peranan yang sangat penting. Seperti yang berbunyi dalam Sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach (2001) terutama pada point nomor tiga yang berbunyi, bahwa Jurnalisme disiplin menjalankan verifikasi. Dalam hal ini pun penulis sering mendapati keadaan saat melakukan peliputan semasa mengikuti pers kampus (PERSMA) hal ini menjadi tantangan tersendiri karena berbenturan dengan *deadline* yang sudah dekat. Menurut Adi Marsiela sebagai ketua Aliansi Jurnalisme Independen (AJI) Bandung. Hal ini lumrah saja terjadi pada dunia Jurnalisme, karena berbagai macam tuntutan terutama pada bidang televisi yang dikenal memiliki *deadline* yang sangat ketat, namun perbedaan kultur membuat hal itu menjadi lebih buruk.

“Kasus semacam itu wajar saja terjadi karena di barat sana, karena *deadline* memang ketat, bila mengingat hal seperti itu tengok saja film *Shattered Glass*, konten berita yang dibuat olehnya sempat gempar diranah publik dan ternyata isinya adalah berita bohong/rekayasa.” Adi Marsiela (16/01/17).

Namun menurut penulis yang menarik dari film ini adalah Mary Mapes menjadi tersangka sekaligus korban yang paling merasakan dampak akibat kesalahannya dalam film tersebut. Terlihat pada adegan saat karakter utama ini membuka sebuah halaman di internet yang berisi dengan hujatan para *netizen* mengenai peliputannya (Gambar 5.8), hingga merembet pada kehidupan pribadi dari Mary Mapes sendiri, penulis menemukan tekanan-tekanan yang berasal tak hanya dari kantor namun juga dari media-media lainnya, terlebih lagi tuduhan-tuduhan terhadap kepercayaan politik, yang menurut penulis hal ini tak lazim apabila melihat perkembangan jurnalistik yang terjadi di Indonesia sendiri sebagai perbandingan. Berikut sebuah potongan wawancara tertutup yang dilakukan media *ABC News* dengan ayahanda dari Mary Mapes, yang bernama Don Mapes yang mengatakan bahwa putrinya memiliki kecenderungan Feminisme Radikal;

*Aku malu dengan kelakuan putriku
Benarkah?
Dia berpaham liberal, dia terjun ke jurnalisme untuk "mengasah kapak" dan itu untuk mempromosikan feminisme radikal.
Jadi menurutmu ini sudah jadi tabiatnya
Oh, tentu
Kau tahu, saat kudengar ini adalah liputan 60 Minutes
Aku tahu bahwa dia yang jadi produser acara itu*

Sang sutradara yaitu James Vanderbilt berhasil menyampaikan bahwa Mary Mapes juga turut menjadi korban dalam film ini. Seperti yang diutarakan oleh Ihsan Achdiat bahwa cara pengambilan gambar yang dilakukan oleh sutradara bahwa sebenarnya isu yang ingin diangkat adalah bagaimana pekerja media ditindak lanjuti apabila terkena kasus seperti itu.

“Peran sutradara untuk memlih isu, sutradara memiliki pilihan isu mana yang ingin dia bahas, dibuktikan dengan beberapa adegan mencari data

mengenai kehidupan bush sebelum menjadi presiden yang kemudian dilakukan oleh Mary Mapes dan timnya itu, banyak sekali hal yang terjadi hingga akhirnya ia tak nyaman bekerja disitu, ya akibat tekanan dari mana-mana.” Ihsan Achdiat (19/01/17)

Penulis pun berasumsi yang terjadi dalam film tak hanya sekedar etika jurnalisisme yang terlewat karena menurut penulis hal itu bukanlah kesalahan fundamental yang mempengaruhi pemberitaan menjadi sebuah berita yang palsu atau tidak bisa dipertanggung jawabkan. Melainkan adalah unsur politik ekonomi dalam sebuah media. Menurut Vincet Moscow (tahun:12) media massa sendiri tak hanya dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat melainkan pada tahapan lebih lanjut dapat mempengaruhi fungsi pasar media, karena berita telah menjadi komoditas yang diperjual-belikan. Terdapat tiga tahap yang di kemukakan oleh Vincent Moscow yaitu :

1. Komodifikasi yaitu upaya yang dilakukan oleh media massa agar berita menjadi sebuah produk yang bisa menjual. Komodifikasi terhadap konten agar dapat menarik perhatian penonton.
2. Spasialisasi yaitu upaya yang dilakukan pemilik media untuk mengatasi jarak dan waktu, dengan pemanfaatan teknologi, agar dapat memaksimalkan kerja dalam rangka peningkatan keuntungan.
3. Strukturisasi yaitu kelanjutan dari spasialisasi, tetapi lebih kepada struktur yang saling mempengaruhi dalam kegiatan produksi di media massa akibat perbedaan akses antara pekerja dan pemilik modal, sehingga menentukan kuasa siapa yang berpengaruh pada saat bekerja.

Maka dari itu yang penulis pahami mengapa bisa terjadi pemecatan adalah untuk menjaga agar nama perusahaan CBS News dan program *60 Minutes* sebagai komoditas yang berharga ini tetap baik dimata khalayak, sehingga setelah pemecatan terjadi program tersebut masih bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dengan memperkerjakan para jurnalis baru. Dalam film pun terdapat percakapan yang dilakukan presiden dari CBS News yang meminta kepada Mary Mapes agar memberitahu pembawa acara *60 Minutes* Dan Rather agar mewawancarai sumber utama dan memeberikan pertanyaan tertutup kepada Bill Burkett mengaku bahwa ia berbohong, berikut potongan teks dialog yang penulis kutip;

Untuk Burkett, diperlukan serangkaian pertanyaan mengenai tujuannya. Kecenderungan politiknya, pandangannya tentang presiden dan alasan mengapa dia berbohong?

Orang-orang akan menyoroti hal ini.

Kita harus lindungi diri sendiri.

Kalian harus melindungi perusahaan.

Aku mau Dan selamat dari masalah ini.

Kenapa dia tidak akan selamat? jika Dan merasa seolah ini adalah kepentingan perusahaan, dia tak akan lakukan.

Dia tak akan mau demi aku. dia akan mau demi kau.

Berbagai macam upaya yang dilakukan Mary Mapes dan timnya untuk membuktikan seperti mencari sumber lain dan melakukan permintaan maaf namun

tetap saja perusahaan menilai hal ini tidaklah cukup.

Fungsi media massa sebenarnya program *60 Minutes* ini berhasil menyampaikan pesannya terhadap publik. Sejalan dengan yang dikemukakan Dennis Mcquail (20015;14) bahwa media massa berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dan menjelaskan informasi. Sehingga berdasarkan asas media massa sudah terpenuhi sehingga menurut penulis hal ini dirasa berlebihan apabila langsung melakukan pemecatan sebagai konsekuensinya

Adi Marsiela menjelaskan bahwa dari segi keprofesian hal itu seharusnya masih bisa di tolerir karena pesan yang disampaikan dalam keseluruhan rangkaian berita berhasil diserap publik dengan baik, dan data yang dipermasalahkan tersebut berupa data pendukung, juga dengan tidak adanya tuntutan hukum (*sue*) dari publik atau dari pihak presiden sebagai objek pemberitaan. Terlebih lagi setelah memunculkan sumber utama terhadap publik sebagai langkah penyelamatan diri.

“seharusnya dari segi profesi hal seperti itu masih bisa ditolerir karena inti peliputan sudah tersampaikan dengan baikn namun disini perusahaan selalu memiliki kuasa” Adi Marsiela(19/01/17)

Pembahasan Film Truth berdasarkan elemen *make moral judgement*

Make Moral Judgement dalam film ini terlihat dalam adegan penokohan tokoh utama yaitu Mary Mapes sendiri, menceritakan penelusuran ia dan timnya saat melakukan proses peliputan yaitu jejak rekam militer George W Bush. Sebagai seorang yang sudah ahli dalam bidangnya Mary Mapes dan timnya melakukan standar operasi liputan investigasi yang sering dilakukan para jurnalis pada umumnya.

Usaha gigih untuk mendapatkan narasumber terkait dan mencari fakta pendukung sangat jelas terlihat pada film ini (gambar 4.5 dan 4.6) yaitu saat sedang melakukan *peopletrail* yaitu penelusuran dokumen. Sebagai produser ia pun ikut andil mencari data, mewawancarai, beserta dengan kru timnya. .

Selanjutnya diperlihatkan pula posisi Mary Mapes sebagai ibu rumah tangga yang berperan aktif didalam rumah. Diceritakan pula kedekatan antara ia dan pembawa acara Dan Rather yang layaknya seorang puteri terhadap ayahnya, karena Mary Mapes sendiri memiliki masa lalu yang kelam dengan ayah kandungnya yang sering melakukan kekerasan semasa kecil karena banyak bertanya. Lalu hal itu oula yang mendasari ia terjun dalam dunia jurnalistik karena rasa penasarannya yang begitu kuat akan sesuatu hal.

Sebagai seorang jurnalis Mary Mapes sendiri telah berkecimpung dalam dunia tersebut selama kurang lebih dari 20 tahun, juga memenangkan enam penghargaan atas peliputan terbaik atas program televisi yaitu *Emmy Awards* (sebuah lembaga penghargaan yang berfokus pada program tv). Pada adegan terakhir peliputannya mengenai penyiksaan yang terjadi pada tawanan perang di Afghanistan pun berhasil memenangkan penghargaan *Peabody* (penghargaan untuk karya jurnalistik tertua dalam bidang media elektronik)

Pembahasan Film Truth berdasarkan elemen *treatment recommendation*

Treatment Recommendations atau pesan yang disampaikan pada film ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana proses sebuah berita bisa dibuat beserta konflik-konflik yang terjadi didalamnya, juga bahwa media selalu punya kepentingan sendiri terhadap para pekerjanya, sehingga tak ada jaminan bahwa pekerja selalu aman bersama perusahaan yang menaunginya. Hal ini dengan jelas ditonjolkan oleh sang

sutradara bagaimana sebuah kesalahan yang masih dapat ditolerir menjadi sebab sebuah pemecatan. Senada dengan argumen penulis Ihsan Achdiat menjelaskan bahwa secara isu yang diangkat sutradara ini, pesanya sudah terwakilkan dengan baik oleh susunan teknik pengambilan gambar dan faktor pendukungnya dikemas dengan sedemikian rupa.

*“Secara Treatment film ini mendeliver pesan dengan sangat baik, bagaimana sebuah berita itu diproses sangat gamblang dijelaskan bagaimana kasus itu bisa terjadi terhadap tokoh utamanya, prosesnya terjadi secara cepat, khas dalam dunia media yang temponya memang cepat sehingga masyarakat yang awam jadi mengetahui prosesnya.”*Ihsan Achdiat (19/01/17)

Hal yang menarik penulis ditemukan dalam film ini, dimana jurnalis mempunyai tugas untuk memberitakan apa yang seharusnya diketahui masyarakat, terutama apabila berhubungan dengan calon presiden yang sedang mengikuti pemilu, sebagaimana fungsi media massa pada umumnya untuk menyampaikan sebuah informasi diringkas ulang dan dibingkai. Film pun adalah sebuah produk media massa. Umumnya yang terjadi pada khalayak dewasa ini adalah ketidakpedulian mereka terhadap apa yang terjadi diluar sana sehingga kasus seperti ini tak cukup menarik ataupun berpengaruh bila sekedar dimuat dalam sebuah berita yang ringkas. Maka dari itu dengan dengan diabadikan dalam sebuah film hendaknya lebih paham dan menghargai dunia jurnalisme dengan tidak asal berkomentar namun lebih dengan memberikan kritik yang membangun.

Hendaknya pula para jurnalis lebih pintar dalam memilah dan memilih dokumen karena dengan semakin canggihnya kemajuan informasi, setia porang lebih mudah memilih apa yang ia sukai dan menyingkirkan apa yang mereka tidak sukai, terlebih apabila itu menyinggung hal-hal yang sensitif. Fenomena yang terjadi dan paling berpengaruh dalam film ini adalah *netizen* yang mempunyai pola penilaian dalam sesuatu yang menitikberatkan pada salah satu aspek yang dirasa salah dari pada membaca secara keseluruhan konten dari sebuah berita sehingga hal apa saja bisa menjadi sebuah kesalahan.

Untuk memperkaya wawasan mari kita lihat kasus yang terjadi dalam sebuah media swasta besar seperti di Metro Tv dalam film yang berjudul “Dibalik frekuensi”, Luviana sebagai reporter tetap televisi ini akhirnya diasingkan dan dipecat dari perusahaan tempat ia bekerja karena tindakanya yang meminta perlakuan yang adil sebagai seorang pekerja media dan meningkatkan kesejahteraan para karyawan. Hal ini menjadi bukti bagaimana khalayak luas harus tahu bagaimana konflik yang terjadi dalam sebuah media saat sebuah proses pemberitaan berlangsung.

Dari seluruh temuan yang telah di analisis dan dibahas pada bagian atas menunjukkan bagaimana sebuah isu dikonstruksikan dalam film ini. Hasilnya film Truth secara langsung ingin memberikan gambaran mengenai isu kepentingan media yang sedang terjadi. Berikut bingkai keseluruhan scene jika dituangkan dalam sebuah tabel berdasarkan perangkat Entman.

Tabel 1. Framing keseluruhan Film *Chasing Ice*

Framing Analisis	Indikator
Define Problems	Isu kepentingan media pada program <i>60 Minutes</i> , CBS News.
Diagnose Cause	Media mempunyai kepentingan terhadap para ppekerjanya dan mempunyai kuasa atas apa yang perusahaan kehendaki juga kesalahan verifikasi data yang kurang cermat dilakukan demi mengejar jam tayang menjadi faktor utama mengapa hal ini bisa terjadi, walaupun hal itu sebenarnya dapat ditolerir
Make Moral Judgement	Bahwa jurnalis pin seorang manusia yang mempunya hati dan nurani, yang hanya ingin melakukan tugasnya sebagai seorang jurnalis.
Treatment Recommendation	Hendaknya jurnalis dalam film ini lebih hati-hati dan lebih teliti dalam melakukan sebuah penelusuran dokumen untuk bahan peliputan

Bagaimana kebebasan pers di era globalisasi dalam film Truth saat ini dilihat dari sudut pandang penulis

Saat ini setiap orang dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun, juga mendapatkan informasi apapun secara instan dengan jumlah yang besar dalam hitungan detik. Satu kalimat itu menurut penulis cukup mencerminkan bagaimana canggihnya era globalisi saat ini, hal ini tentu jauh berbeda dengan zaman dahulu dimana dalam prosesnya pun kegiatan jurnalistik bukanlah hal yang mudah. Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia, dengan kemudahan-kemudahan tersebut khalayak bisa dengan leluasa bertindak menjadi bagian dari verifikasi sebuah isu yang diangkat kedalam media, bahkan lebih jauh lagi bertindak sebagai eksekutor sebuah informasi.

Secara sederhana penulis jabarkan adalah bahwa khalayak dalam era globalisasi seperti zaman sekarang, mampu dan memiliki akses untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi dan berhak menilai apa saja yang disukai dan tidak disukai, seperti yang dikemukakan oleh Denis McQuail (2011:66), bahwa *The New Media* dalam era globalisasi menciptakan posisi antara jurnalis dan audien aktif menjadi sejajar, sehingga berhak menilai dan menentukan mana yang benar dan salah.

“The New Media bersifat lebih interaktif dan memberikan otonomi kepada user untuk menjadi audience aktif, bahkan secara pada keadaan tertentu, audience memiliki posisi ‘sejajar’ dengan jurnalis.”

Maka dari itu media harus lebih berhati-hati dalam melakukan sebuah pemberitaan, penggunaan data, pencarian data terutama hal yang menyinggung individu atau sebuah instansi yang memiliki massa yang besar. Seperti yang terjadi dalam film *Truth* ini, jurnalis dituntut lebih berhati-hati dan tidak ceroboh dalam pencarian data, *crosscheck*, konfirmasi ulang sebuah informasi yang didapat sangat diperlukan untuk pertimbangan penulisan agar tidak terjadi ketimpangan yang menyudutkan atau dengan kata lain agar berita menjadi berimbang/*coverbothsides*. hal ini pun diutarakan oleh Adie marsiela bahwa jurnalis seharusnya selalu melakukan konfirmasi ulang, silang data demi validnya sebuah informasi.

“Sebagai wartawan kita jangan bosan bertanya untuk cek semua data, verifikasi, baru kemduai konfirmasi untuk memastikan keabsahan semua data”Adie Marsiela(19/01/17)